

4

**UJI COBA PELAKSANAAN SEKOLAH DASAR
TERPADU ATAU PENDIDIKAN INKLUSI PADA
27 - 28 AGUSTUS 2001**



KEPRIBADIAN ANAK LAMBAT BELAJAR

Oleh :
Tin Suharmini, Msi.
FIP, UNY.

**DINAS P&P KOTAMADYA YOGYAKARTA
2001**

4

KEPRIBADIAN ANAK LAMBAT BELAJAR

Oleh : Dra. Tin Suharmini, MSi.

Pendahuluan

Semua guru selalu mengikuti atau mengharapkan agar siswanya memiliki prestasi belajar dan kepribadian yang baik. Nampaknya harapan terhadap prestasi belajar ini menempati kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kepribadian. Orang tua, guru selalu berusaha bagaimana agar anak atau siswanya memiliki prestasi belajar yang tinggi. Sekolah berusaha dengan harus bagaimana agar sekolah ini dapat mencapai NEM yang tinggi. Namun sekolah kurang mempunyai usaha yang nyata mengenai bagaimana mengatasi rasa rendah diri pada siswa, kurang percaya diri, gangguan emosi, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah kepribadian.

Harapan agar siswanya memiliki prestasi belajar yang baik tidak selalu terpenuhi. Beberapa siswa ada yang memiliki prestasi belajar yang rendah.

Terhadap anak yang memiliki prestasi belajar yang rendah ini, biasanya guru mempunyai analisis penyebab :

- 1) Karena IQ rendah (Jongkok)
- 2) Malas, tidak pernah belajar atau menjalankan tugas yang diberikan guru.
- 3) Kurang perhatian orang tua.

Memang benar salah satu penyebab prestasi belajar rendah ini adalah masalah intelegensi. Anak yang mempunyai intelegensi dibawah normal di atas golongan mental defective disebut anak lambat belajar. Di sekolah siswa seperti ini sering disebut anak yang bodoh. Namun perlu diingat, bahwa sumber penyebab utama prestasi belajar yang rendah pada anak lambat belajar adalah masalah intelegensi. Penyebab, seperti malas, tidak pernah belajar, tidak menjalankan tugas, kurang perhatian merupakan penyebab yang menyertai atau penyebab yang tidak langsung. Kondisi intelegensi yang ada dibawah normal ini menyebabkan anak lambat belajar menjadi kurang dapat menangkap apa yang diberikan guru, kurang

dapat konsentrasi, sehingga banyak pengetahuan yang dimiliki "terbatas". Pengetahuan yang terbatas ini menyebabkan anak malas menjalankan tugas guru.

Meskipun begitu guru perlu mengupayakan bagaimana agar anak "slow learner" ini juga mempunyai prestasi yang "cukup baik", sehingga dapat mengikuti proses belajar mengajar seperti teman-temannya yang lain. Untuk mengupayakan agar anak dapat mencapai prestasi yang optimal perlu memahami, bagaimana kepribadian anak lambat belajar. Masalah kepribadian ini mempunyai hubungan dengan prestasi belajar.

Kepribadian Anak Lambat Belajar

Ada 3 bahasan yang perlu dibicarakan disini, yaitu :

- 1) Kepribadian
- 2) Anak Lambat Belajar
- 3) Kepribadian Anak Lambat Belajar

1) Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Personality dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai kepribadian. Personality ini berasal dari kata latin "persona" yang berarti topeng. Penampilan seseorang yang ditunjukkan ke luar sering bukan kondisi yang sebenarnya. Orang sering memakai topeng untuk menutupi identitasnya. Pemakaian topeng ini sering dilakukan karena adanya pertimbangan penyesuaian atau usaha mencari penyelesaian. Karena itu persona sering diberi lain arti cara individu dengan sadar menampakkan diri ke luar. Orang dikatakan memiliki penyesuaian yang baik kalau ia dapat menggunakan topeng-topeng itu secara elastis (luwes).

Dewasa ini kepribadian diartikan sebagai "Keseluruhan keadaan psikologik yang terungkap dalam bentuk tingkah laku". Seperti yang dikemukakan oleh Kretschmer, kepribadian adalah keseluruhan kemungkinan bereaksi secara emosional dan valisional seseorang yang terbentuk selama hidupnya oleh unsur-unsur dari dalam dan dari luar (pendidikan, pengalaman dan faktor eksogen). Ahli lain, Allport

mengartikan kepribadian sebagai organisasi dinamis sebagai sistem psiko-fisik yang menentukan caranya yang khas untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Dari batasan-batasan ini mengandung pengertian :

- 1) Organisasi, berarti kepribadian itu bukan hanya sekedar kumpulan sekedar kumpulan sifat-sifat, tetapi merupakan kesatuan sistem yang mempunyai hubungan balik.
- 2) Dinamis, berarti kepribadian itu dapat berkembang dan berubah.
- 3) Sistem psiko-fisik, berarti kepribadian itu merupakan kesatuan psiko – fisik.
- 4) Cara yang khas, berarti kepribadian itu mempunyai keunikan yang berbeda antara satu dengan yang lain cara-cara bereaksi antara orang satu dengan lainnya tidak sama.
- 5) Menyesuaikan terhadap lingkungan, berarti kepribadian itu mempunyai fungsi untuk beradaptasi.
- 6) Faktor endogen dan eksogen, berarti kepribadian itu terbentuk oleh unsur-unsur kerukunan dan lingkungan (seperti pendidikan, pengalaman dan faktor-faktor luar lainnya).

Dari uraian diatas jelas bahwa kepribadian bermaksud menggambarkan seseorang itu sebagaimana adanya, “siapakah seseorang itu”, bagaimana dia merasa dan berfikir. Cara orang menghadapi masalah berbeda-beda, ada yang cepat menyerah, segera minta bantuan orang lain, menghindar dan sebagainya, dan ada yang menghadapi dengan tenang dan penuh percaya diri. Sebagai guru, pendidik, pengganti orang tua pada waktu di sekolah hendaknya memahami keunikan masing-masing siswa, sehingga Bapak / Ibu guru dapat memperlakukan siswa-siswanya dengan benar.

b. Komponen Kepribadian

Pola kepribadian terdiri dari 2 komponen, yaitu : Konsep diri dan Sifat (trait).

1) Konsep Diri

Konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya, baik secara fisik, psikis, sosial maupun moral.

Konsep diri dibedakan menjadi konsep diri riil, siapa dia yang sesungguhnya, yang ada dalam kenyataan dan konsep diri yang ideal, yaitu gambaran diri yang diinginkan seseorang.

2) Sifat

Sifat merupakan kualitas tingkah laku atau pola penyesuaian diri yang bersifat spesifik.

Sifat menunjukkan 2 karakteristik :

- a) Individualitas
- b) Konsisten

Pada komponen kepribadian ini perlu dipahami guru. Dengan pemahaman ini guru akan lebih mudah dalam menghubungkan dan membentuk kepribadian siswa sesuai yang diinginkan.

2) Anak Lambat Belajar

Lambat belajar adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai intelegensi di bawah rata-rata, tetapi di atas golongan tunagrahita mampu didik. Orang sering menyebut dengan istilah anak "slow learner", di sekolah sering dikatakan anak yang "bodoh", meskipun tidak selalu anak yang dikatakan bodoh itu adalah "slow learner" (lambat belajar). Anak golongan ini apabila dimasukkan pada sekolah luar biasa bagian C (tunagrahita) tidak cocok, sebab anak ini menjadi paling pandai, paling cepat belajar, sedangkan kalau dimasukkan ke SD Umum menjadi paling bodoh. Meskipun prestasi belajar anak lambat belajar ini selalu rendah, namun bukan termasuk anak terbelakang mental. Di katakan anak lambat belajar masih mampu mengikuti pelajaran sekolah umum seperti anak-anak normal (Samuel A. Kirk, 1972)

Untuk mendalami anak slow learner (lambat belajar) ini ada baiknya kalau kita memahami konsep MA (Mental Age). Mental Age adalah

kemampuan mental yang dimiliki seseorang pada usia-usia tertentu. Anak yang mempunyai intelegensi yang normal umur mental harus sepadan dengan umur kalender (Cronological Age). Jadi seseorang yang berumur 7 tahun akan memiliki umur mental 7 tahun pula. Apabila umur mentalnya 6 tahun, maka intelegensinya ada dibawah rata-rata perhitungan IQ. Menurut William Stern digunakan rasio antara MA dan CA, yaitu :

$$IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$$

Untuk lebih jelasnya tentang klasifikasi intelegensi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Klasifikasi intelegensi berdasarkan tes intelegensi dari Wechster

Klasifikasi	IQ
Very Superior	130 – ke atas
Superior	120 – 129
Bright Normal	110 – 119
Acreage	90 – 109
Dull Normal	80 – 89
Borderline	70 – 79
Defective	0 – 69

Klasifikasi intelegensi berdasarkan tes intelegensi standard Binet

Klasifikasi	IQ
Very Superior	140 – ke atas
Superior	120 – 130
High Average	110 – 119
Average	90 – 109
Low Average	80 – 89
Borderline Detective	70 – 79
Mentally Defective	30 – 69

Klasifikasi dari Raven

- Grade I Superior
- II Above Average
- III Average
- IV Below Average
- V Mental Defective

Dengan melihat klasifikasi ini berarti anak lambat belajar mempunyai intelegensi sekitar 80 – 90, atau berdasarkan klasifikasi Raven tergolong Grade IV. Mengenai bagaimana karakteristik umum anak lambat belajar tidak akan dibahas disini, karena faktor yang kita bicarakan adalah kepribadian anak lambat belajar.

3) Kepribadian Anak Lambat Belajar

Kepribadian manusia mempunyai keunikan. Keunikan ini yang membedakan orang satu dengan yang lainnya. Dalam kepribadian tercakup aspek fisik, psikis, serta sosial. Di dalamnya juga tercakup cara-cara memberikan respon terhadap rangsangan dari dalam maupun dari luar, baik rangsangan fisik maupun sosial. Yang menjadi pertanyaan dalam hal ini :

“Apakah anak lambat belajar memiliki karakteristik khusus dalam kepribadian”.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Purwandari (1993) ternyata anak lambat belajar (slow learner) ini mempunyai ciri-ciri emosi sebagai berikut :

a. Daya konsentrasi rendah

Daya konsentrasi hanya sebentar, seperti terikat dalam kegiatan belajar di kelas, anak hanya dapat mengikuti pelajaran dengan baik \pm 20 menit, lebih dari itu anak kelihatan gelisah, dan kadang-kadang mengganggu teman-temannya yang sedang belajar.

b. Mudah lupa dan beralih perhatian

Hal ini sangat berkaitan dengan daya ingat dan rangsangan dari luar.

c. Eksploisif

Anak sering menampakkan sikap cepat beraksi terhadap rangsang tanpa ada pertimbangan pemikiran lebih dulu. Bila tidak diberi tugas akan nampak kecewa.

Kehidupan emosi anak lambat belajar tidak jauh berbeda dengan anak normal, hanya tidak sekaya anak normal. Misalnya anak lambat belajar dapat mengekspresikan kegembiraan tetapi sulit untuk mengungkapkan kekaguman.

Bentuk-bentuk emosi yang positif pada anak lambat belajar adalah cinta (kasih sayang), gembira dan empati. Emosi yang negatif, seperti ketakutan, iri hati dan agresi (Purwandari, 1993).

Hasil penelitian lain dengan menggunakan C.P.Q (Children's Personality Questionnaire) ini ditemukan anak lambat belajar memiliki kekurangan berupa tidak matang emosi, kurang tabah, ceroboh, kurang dapat menahan diri, bersikap dingin, menyendiri, dan cenderung melanggar ketentuan.

Kepribadian dan penyesuaian sosial merupakan proses yang berkaitan. Seperti yang dikatakan di depan bahwa kepribadian itu mempunyai fungsi untuk menyesuaikan terhadap lingkungan, termasuk lingkungan sosial.

Mengenai penyesuaian anak *slow learner*, Purwandari (1994) memaparkan hasil penelitiannya sebagai berikut :

- a. Anak "Slow learner" mempunyai dorongan untuk berafiliasi atau menjalin hubungan persahabatan dengan teman dalam kelompoknya. Hanya kadang-kadang kelompok memberi peran yang tidak berarti dan kadang menolaknya.
- b. Tidak memenuhi tuntutan sosial, perilaku anak "Slow learner" sering tidak memenuhi tuntutan sosial, ini yang menyebabkan kelompok sering menolaknya.
- c. Menyendiri
 Anak "Slow learner" merasa lebih aman dalam keadaan kesendirian, karena tidak ada yang mengusik.

d. Rendah diri

Sering tidak diterimanya oleh teman sebaya, menyebabkan merasa tidak dihargai (ora di uwongke). Anak sering di ejek oleh teman-temannya.

e. Anak "Slow learner" lebih merasa gembira bila berada pada teman-temannya yang lebih kecil. Anak menunjukkan sikap sosial yang menyenangkan pada kelompok anak yang lebih kecil. Ungkapan rasa kasih sayang, tingkah laku "clowning" (membadut) sering dilakukan anak "Slow learner" pada saat bergabung dengan kelompok anak yang lebih kecil. Kepuasan pribadi di dapat kalau berada pada kelompok anak yang lebih kecil.

f. Terhadap orang yang lebih dewasa anak "Slow learner" memilih tingkah laku lekat, bersikap sopan, memiliki prasangka terhadap guru di sekolah, dan kadang melakukan protes apabila ada yang dinilai kurang mempedulkannya.

g. Penyesuaian akademik pada anak "Slow learner" menunjukkan, adanya rasa takut pada bidang akademik yang memerlukan aktivitas kognesi, tidak disiplin, membangkang yang sifatnya pasif.

Penelitian yang dikemukakan ini merupakan penelitian kasus yang tidak dapat digeneralisasi pada semua anak "Slow learner" (lambat belajar). Seperti yang lainnya, kepribadian anak lambat belajar ini ditentukan oleh beberapa determinan penting, yaitu :

- 1) Pengalaman pada usia dini
- 2) Keluarga, seperti pola asuh orang tua, sikap orang tua, iklim emosional, figure identifikasi dalam keluarga, jumlah anggota keluarga dan kedudukan anak dalam keluarga.
- 3) Fisik
- 4) Intelegensi
- 5) Emosi
- 6) Nama anak dan nama julukan
- 7) Kurangnya penguat atau penghargaan (reintor current). Ini ada kaitannya dengan keberhasilan dan kegagalan sosial.
- 8) Penerimaan lingkungan sosial

9) Lambang status

10) Lingkungan sekolah. Kepribadian guru merupakan hal yang paling penting dalam mendidik anak, disamping pengetahuan dan ketrampilan mengajar.

Faktor-faktor 1 – 10 ini sangat mempengaruhi perkembangan konsep diri sebagai komponen inti dari kepribadian. Seseorang yang mempunyai konsep diri yang negatif cenderung merasa rendah diri ketakutan, iri hati, agresi, kurang percaya diri, suka menyendiri, sombong dan berprasangka. Sifat-sifat seperti suka membangkang, tidak matang emosi, kurang tabah, ceroboh, kurang dapat menahan diri (sikap ekspresif), mudah lupa dan beralih perhatian perlu diadakan bimbingan dan latihan-latihan.

Kalau dulu ahli mengatakan yang diperoleh dari pembawaan itu tidak dapat dirubah, perkembangan ilmu pengetahuan sekarang mengatakan bahwa temperament itu dapat dirubah melalui bimbingan dan latihan-latihan.

SARAN-SARAN

1. Perlu kerjasama yang baik antara orang tua (keluarga) dan guru.
2. Bobot tugas yang diberikan oleh guru maupun orang tua disesuaikan dengan kondisi anak lambat belajar.
3. Reinforcement perlu diberikan pada anak lambat belajar, agar kelebihan dan kekurangan dapat disadari.
4. Mengadakan program pelatihan-pelatihan misalnya pelatihan pengenalan diri pada anak.
5. Tidak memojokkan anak lambat belajar dengan membandingkan dengan anak lain. Perlu menggali potensi untuk mengkompensasi kekurangannya.
6. Memberikan bimbingan-bimbingan dengan memperhatikan kondisi anak lambat belajar.